

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam melangsungkan kehidupannya tidak lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan penegak nilai dalam masyarakat dengan artian memelihara serta menjaga tetap lestarnya nilai-nilai tersebut dalam masyarakat. Proses pendidikan selalu terjadi dalam lingkungan masyarakat, dan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan masyarakat itu sendiri dan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sehingga di zaman era globalisasi ini setiap manusia membutuhkan pendidikan.

Dalam pendidikan dasar pemerintah menyusun kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan dan sikap yang rasional tentang gejala-gejala sosial serta perkembangan masyarakat Indonesia. Sebagaimana pengertian ilmu pengetahuan sosial yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik. Ilmu pengetahuan sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Luasnya kajian ilmu pengetahuan sosial ini mencakup berbagai aspek kehidupan diantaranya mencakup aspek sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik.

Melalui mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokrasi dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang damai. Tujuan utama pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik. Sedangkan tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Dasar yang dinyatakan Frenkel (dalam Susanto, 2012, hlm. 142) dapat membantu para siswa menjadi lebih mampu mengetahui tentang diri mereka.

Mereka akan lebih mampu menggambarkan kesimpulan yang diperlukan tentang hidup dan kehidupan, lebih berperan serta atau apresiatif terhadap kompleksitas atau kerumitan menjadi manusia dan masyarakat serta budaya yang mereka ciptakan, lebih mengetahui perbedaan sikap, nilai, dan cara berpikir, dalam menjaga dan mengerjakannya.

Selain itu melalui mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa diarahkan untuk mampu mengembangkan pemikirannya secara kreatif dan memiliki sikap mental positif terhadap segala perbaikan pada ketimpangan yang terjadi di masyarakat dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Oleh karena itu tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial saat ini dirancang untuk upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kreatif.

Sesuai dengan tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006, agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional maupun global.

Memperhatikan tujuan yang tercantum dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial maka seharusnya pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah harus ditempuh dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan memberikan seluas-luasnya kepada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Agar pembelajaran ilmu pengetahuan sosial lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ilmu pengetahuan sosial sebagai kegiatan manusia yang mengkaji dan menelaah gejala sosial masyarakat atau manusia dan dunianya bersifat praktis dan demokratis dapat memberikan gambaran sebagai wahana untuk menanamkan nilai dan sikap sosial dalam bekerja sama yang menjembatani tercapainya tujuan pentingnya kerjasama, menghargai peranan kerja orang lain, tenggang rasa, dan kepatuhan terhadap tugas yang telah direncanakan agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Melalui aktifitas kerjasama ini tidak hanya aktivitas kelompok yang dikembangkan, aktivitas individu juga dapat terangsang. Bila dalam kelompok yang bersangkutan ditumbuhkan suasana persaingan yang sehat untuk aktivitas anggota kelompoknya, peningkatan aktivitas individual pun dapat dikembangkan. Selanjutnya dari kerja kelompok tersebut guru dapat menggali kemampuan berpikir kreatif setiap anggota kelompok tersebut.

Sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, guru dituntut membawa siswa kepada kenyataan hidup sebenarnya yang dapat membina kemampuan sikap dan keterampilan dalam menghadapi kehidupan nyata secara optimal. Untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa guru harus memperhatikan cara berpikir siswanya, memahami proses yang digunakan siswa hingga mencapai hasil. Dalam upaya meningkatkan kualitas kognitif siswa, guru dalam melaksanakan pembelajaran harus lebih ditujukan pada kegiatan pemecahan masalah atau latihan meneliti atau menemukan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa proses pembelajaran akan berhasil apabila disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Siswa hendaknya banyak diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik yang ditunjang dengan interaksi dengan teman sebaya dan dibantu dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain mengutamakan interaksi siswa. Hal ini senada dengan teori Vygotsky memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan jalan berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungannya. Sehingga dalam pembelajaran siswa dapat menemukan sendiri dan memindahkan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merivisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.

Pada kenyataannya selama ini pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar masih menggunakan pendekatan yang konvensional, guru kurang memperhatikan potensi atau kemampuan yang dimiliki siswa, guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa dan kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif. Sedangkan dalam pembelajaran yang dikembangkan saat ini justru menuntut keterlibatan aktif dari para siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri, menemukan, memecahkan masalah dan bekerja sama.

Hasil observasi pendahuluan diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Dasar Negeri Guruminda Kota Bandung kurang diminati. Hal ini karena diakibatkan dari faktor siswa yang pasif, tidak bisa mengungkapkan pendapat, malu bertanya bila ada hal yang tidak dimengerti, siswa mengerjakan sesuatu hanya bila disuruh guru saja, kurang kreatifitas dalam belajar, sehingga timbul perasaan bosan dan tidak semangat dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Sedangkan faktor dari guru diantaranya kurangnya persiapan, variasi penggunaan model pembelajaran, penentuan sumber atau media, tidak memanfaatkan pengalaman siswa, dan tidak merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Akan tetapi kenyataannya bahwa hasil belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Guruminda Kecamatan Arcamanik Kota Bandung pada tahun ajaran 2015-2016 masih rendah. Diperoleh data analisis hasil ulangan akhir semester I yang tidak sesuai dengan pencapaian target yang telah ditetapkan. Hal tersebut diatas menunjukkan kemampuan siswa masih kurang dalam memahami konsep materi. Jika hal tersebut berlanjut maka yang terjadi kesulitan belajar ini akan mengganggu dan menghambat proses kegiatan belajar mengajar dan tuntutan kurikulum tidak terpenuhi.

Berdasarkan hasil Ujian Akhir Semester I di Sekolah Dasar Negeri Guruminda Kota Bandung pada tahun ajaran 2015-2016 dari 35 siswa sebesar 65,7 % atau sebanyak 23 orang siswa mendapatkan nilai yang tidak memenuhi kriteria kelulusan minimum (KKM) yang harus dicapai setiap siswa yaitu 70,

dan sebesar 34,2 % atau sebanyak 12 orang siswa mendapatkan nilai yang sesuai dengan KKM. Nilai terkecil yang didapatkan setelah Ujian Akhir Sekolah dilaksanakan yaitu 35 dan nilai yang paling besar yaitu 90.

Perbaikan permasalahan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial perlu dilakukan melalui penerapan model kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan pembagian kelompok belajar dengan kemampuan yang berbeda dengan adanya kesempatan kepada setiap peserta didik untuk untuk bekerja sama dengan semua siswa dalam tugas-tugas yang diberikan guru. Tipe *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari. Melalui model ini siswa melakukan penelitian, menggali pengetahuan dan bekerja secara kelompok. Melalui model kooperatif tipe *Group Investigation* siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Susanto (2012, hlm. 109) mengemukakan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan untuk mengungkapkan hubungan, hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang dikuasai sebelumnya melalui adanya interaksi lingkungan. Keterampilan berpikir kreatif tersebut dapat dikembangkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah disiplin ilmu yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian perbaikan permasalahan dapat dilakukan melalui penerapan kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Menindak kajian beberapa konsep penerapan model kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan didukung oleh hasil observasi pendahuluan yang dilakukan pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Dasar Negeri Guruminda Kota Bandung yang kurang diminati siswa

sehingga 65,7 % siswa mendapatkan nilai yang tidak memenuhi kriteria kelulusan minimum (KKM) serta beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina, Windi pada tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “ Model Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar” dan penelitian yang oleh Octavia, Rika pada tahun 2012 dalam skripsinya yang berjudul “Pendekatan Inkuiri Untuk meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Konsep Permasalahan Sosial di Sekolah Dasar”. Peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan model kooperatif tipe *Group Investigation*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas maka dua rumusan yang mendasar dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yaitu secara metodologis belum semua guru memiliki kemampuan memadai dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengembangkan suasana belajar yang kondusif bagi siswa dan belum optimalnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka permasalahan pokok yang dicari jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Guruminda setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di Sekolah Dasar melalui penggunaan

pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Secara khusus tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut;

1. Untuk mendapat gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Untuk meningkatkan hasil kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Guruminda setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif di Sekolah Dasar, melalui penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Secara khusus manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut;

1. Siswa

Bagi siswa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Guru

Bagi guru dapat memperbaiki kesalahan dan kekurangan dalam proses belajar mengajar serta menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

3. Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas sekolah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri dari lima BAB. Masing-masing BAB memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Pada BAB I didalamnya

dipaparkan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian menjelaskan tentang kondisi ideal yang sesuai dengan teori yang ada serta kondisi nyata yang terjadi dilapangan yang berhubungan dengan aspek perkembangan yang akan diteliti serta solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan latar belakang yang ada dibuat beberapa rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian ini berisi beberapa pertanyaan yang harus terjawab ketika melaksanakan penelitian. Setelah itu kemudian menentukan tujuan penelitian yang akan dicapai dan memberikan manfaat penelitian setelah penelitian tersebut dilaksanakan. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan juga siswa sebagai objek dalam penelitian. Selanjutnya adalah struktur organisasi skripsi yang memberikan gambaran mengenai bagaimana struktur penulisan dari skripsi yang dibuat.

Pada BAB II terdapat kajian pustaka yang membahas mengenai berbagai konsep yang berkaitan dengan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* serta membahas tentang berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Pada BAB III membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari subjek penelitian, metode dan desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Subjek penelitian memaparkan mengenai siapa yang menjadi subyek dalam penelitian dan dimana lokasi penelitian akan dilaksanakan. Selanjutnya, metode dan desain penelitian merupakan gambaran mengenai pemaparan mengenai rincian prosedur dalam melaksanakan penelitian. Definisi operasional adalah yang menerangkan tentang variabel pada penelitian secara rinci. Kemudian instrumen penelitian adalah alat dalam memperoleh data dari lapangan. Melalui instrumen penelitian dapat diketahui bagaimana peningkatan kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan. Instrumen penelitian ini sangat erat kaitannya dengan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan cara dalam memperoleh data penelitian. Tahapan yang terakhir adalah analisis data. Setelah

peneliti mendapatkan data dari instrumen yang digunakan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut menjadi data yang bisa disajikan secara ilmiah.

Pada BAB IV membahas mengenai temuan penelitian dilapangan dan pembahasannya. Peneliti mengaplikasikan desain penelitian yang digunakan dan melakukan refleksi pada setiap siklus. Refleksi tersebut bertujuan untuk menentukan perbaikan apa yang akan diaplikasikan pada siklus selanjutnya. Temuan-temuan dilapangan kemudian dibahas dengan mengaitkan teori-teori yang telah ada sebelumnya.

Pada BAB V membahas mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan merupakan hasil kajian dari temuan penelitian. Simpulan ini juga merupakan jawaban atau rumusan masalah penelitian. Kemudian implikasi berisikan tentang berbagai ilmu yang menjadi catatan bagi peneliti tentang kelemahan penelitian dan bagaimana hasil penelitian mampu diaplikasikan dalam praktek pendidikan. Kemudian yang selanjutnya yaitu rekomendasi. Rekomendasi berisikan saran bagi pihak lain yang ingin melaksanakan penelitian yang sejenis dengan penelitian yang telah peneliti lakukan.